



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT *FINANCIAL LITERACY* INVESTOR DI KOTA DENPASAR PADA BURSA EFEK INDONESIA

Ni Made Wida Puspita Kirana Dewi¹ Anak Agung Ketut Ayuningsasi²

Article history:

Submitted: 27 Juli 2021

Revised: 15 Agustus 2021

Accepted: 26 Agustus 2021

Keywords:

Financial Literacy, Education, Gender, Income, Marital Status

Kata Kunci:

Literasi Keuangan,
Pendidikan,
Jenis Kelamin,
Pendapatan,
Status Perkawinan

Corresponding:

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Udayana, Bali,
Indonesia

Email:

kiranakirana991@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the effect of education level, gender, income, and marital status simultaneously and partially on the financial literacy level of investors in the capital market in Denpasar City. The research population is the entire community of Denpasar City who invests in the capital market, with a total sample of 100 respondents who were determined based on accidental sampling of a snowball combination. The research method uses primary data (observation, structured interviews, and in-depth interviews). The data analysis technique used was multiple linear regression with those analyzed by the SPSS program. The results showed that, 1) simultaneously the variables of education, gender, income, and marital status had a significant effect on the level of financial literacy of investors in the capital market in Denpasar City; 2) partially education and income variables have a positive and significant effect on the level of financial literacy of investors in the capital market in Denpasar City, the level of financial literacy of capital market investors in Denpasar City, which is male is greater than that of female, and financial level the literacy of capital market investors in Denpasar City who are married is greater than those who are not married.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan, jenis kelamin, pendapatan, dan status perkawinan secara simultan dan parsial terhadap tingkat *financial literacy* investor pada pasar modal di Kota Denpasar. Populasi penelitian adalah seluruh masyarakat Kota Denpasar yang berinvestasi pada pasar modal, dengan jumlah sampel sebanyak 100 responden yang ditentukan berdasarkan *accidental sampling* kombinasi *snowball sampling*. Metode penelitian menggunakan data primer (observasi, wawancara terstruktur, dan wawancara mendalam). Teknik analisis data yang digunakan regresi linier berganda yang dianalisis dengan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) secara simultan variabel pendidikan, jenis kelamin, pendapatan, dan status perkawinan berpengaruh signifikan terhadap tingkat *financial literacy* investor pada pasar modal di Kota Denpasar; 2) secara parsial variabel pendidikan dan pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat *financial literacy* investor pada pasar modal di Kota Denpasar, tingkat *financial literacy* investor pasar modal di Kota Denpasar yang berjenis kelamin laki-laki lebih besar daripada yang berjenis kelamin perempuan, dan tingkat *financial literacy* investor pasar modal di Kota Denpasar yang berstatus kawin lebih besar daripada yang berstatus tidak kawin.

PENDAHULUAN

Pasar modal adalah transaksi modal antara pihak penyedia modal dengan pihak yang memerlukan modal dengan menggunakan instrumen saham, obligasi, reksadana, dan instrumen turunannya (Ramadhan, 2016). Pasar modal memiliki peranan penting dalam perekonomian sebagai sumber pendanaan utama pada perusahaan yang berimplikasi bagi perekonomian negara. Dana yang ditawarkan di pasar modal lebih efisien jika dibandingkan dengan pendanaan dari pinjaman perbankan khususnya ketika terjadi fluktuasi inflasi yang kemudian akan mempengaruhi suku bunga pinjaman perbankan (Nasution, 2015). Terdapat dua instrumen utama di pasar modal yaitu saham dan obligasi. Pergerakan harga dari sekuritas-sekuritas yang ada di pasar modal bisa diamati lewat suatu indeks sebagai indikator (Jogiyanto, 2010). Indeks Harga Saham Gabungan atau IHSG adalah salah satu jenis indeks yang ada di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh OJK, pergerakan indeks harga saham gabungan (IHSG) pada periode 2015-2020 terpantau bervariasi. Tingkat pertumbuhan investasi tahunan rata-rata adalah sekitar 5,2 persen dalam periode 2015-2017, meskipun telah meningkat sejak yang ketiga kuartal 2017 mencapai 7,9 persen (Resosudarmo, 2018).

Pada Maret tahun 2020, ketika terjadi pandemi Covid-19 di Indonesia mengakibatkan investor domestik banyak melakukan transaksi atau perdagangan di pasar modal. Berdasarkan data dari BEI diketahui bahwa total perdagangan yang terjadi pada pasar modal berdasarkan jenis investornya yaitu investor domestik dan investor asing, terjadi pergerakan yang fluktuatif dari tahun 2015 hingga tahun 2020. Total perdagangan terbanyak yang dilakukan oleh investor domestik terjadi paling besar pada kuartal 4 tahun 2016 dengan persentase 74 persen, kemudian pada kuartal 3 tahun 2020 dengan persentase 73 persen. Suta (2000) menjelaskan bahwa meningkatnya kegiatan investasi adalah dampak dari pertumbuhan ekonomi yang bergerak naik, dan apabila pertumbuhan ekonomi menurun maka investasi akan berdampak negatif. Adanya peningkatan jumlah investor menunjukkan bahwa terjadi peningkatan minat masyarakat dalam melakukan investasi. Tujuan utama investor melakukan investasi adalah untuk mendapatkan keuntungan, yang diperoleh melalui dividen. Selain dari dividen, keuntungan yang didapat oleh investor juga dapat berupa selisih positif (*capital gain*) dari harga saham pada saat dibeli dan harga saham pada saat menjual (Putri, 2017).

Menurut data dari Bursa Efek Indonesia (BEI) Denpasar pada tahun 2019, Provinsi Bali menduduki peringkat ke-8 di Indonesia berdasarkan jumlah investor terbanyak. Aktivitas investasi pasar modal di Provinsi Bali khususnya Kota Denpasar cenderung lebih tinggi dibandingkan kabupaten lainnya. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) regional VIII Bali-Nusa Tenggara mencatat bahwa nilai transaksi saham di Bali hingga bulan Februari mencapai Rp 1,4 triliun. Asumsi masyarakat yang ingin mendapatkan tambahan pendapatan melalui investasi menjadikan perkembangan dunia investasi tumbuh lebih cepat. Hal ini kemudian memerlukan peran literasi keuangan khususnya dalam memahami produk investasi. Menurut Bhusan dan Medury (2013), literasi keuangan adalah kemampuan untuk membuat penilaian informasi dan pengambilan keputusan yang efektif tentang penggunaan dan pengelolaan uang. Ketika seseorang individu memiliki sebuah perencanaan untuk melakukan investasi, hal utama yang harus dimiliki adalah sebuah pengetahuan keuangan (*financial literacy*) yang memadai supaya keputusan keuangannya baik dan memiliki tujuan yang jelas (Putri, 2017). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan oleh OJK menemukan bahwa peningkatan indeks literasi merupakan hal yang baik, namun persentase literasi keuangan masyarakat Indonesia masih tergolong rendah apabila dilihat dari seluruh total jumlah masyarakat Indonesia dimana pada tahun 2019 indeks literasi Indonesia hanya sebesar 38,03 persen. Tingkat

literasi keuangan masih berada di bawah 60 persen, maka tingkat literasi keuangannya tergolong rendah (Margaretha, 2015).

Jumlah investor di Provinsi Bali terus meningkat hingga pada tahun 2019 sebanyak 21.970 investor, atau tumbuh sebesar 41,91 persen dari tahun sebelumnya, namun peningkatan signifikan tersebut tidak dibarengi dengan peningkatan *financial literacy* yang signifikan. Pada tahun 2016 hingga 2019, tingkat *financial literacy* Provinsi Bali hanya meningkat pada angka 0,56 persen dari 37,5 persen pada tahun 2016 menjadi 38,06 persen pada tahun 2019. Laily (2013) menyebutkan bahwa pemahaman akan literasi keuangan memiliki kaitan yang erat dengan manajemen keuangan dimana semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang, maka makin baik pula manajemen keuangan seseorang. Literasi keuangan juga berperan penting bagi seseorang dalam menjalankan usaha. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ansong & Gyensare (2012) menemukan bahwa faktor yang mempengaruhi literasi keuangan antara lain usia, pengalaman kerja, pendidikan ibu, dan jurusan saat kuliah. Otoritas Jasa Keuangan (2016) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan adalah jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan. Penelitian yang dilakukan oleh Lutfi (2010), Albaity & Rahman (2012), serta penelitian oleh Yuwono (2011) bahwa tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan status perkawinan mempengaruhi tingkat *financial literacy* investor di pasar modal.

Rahmayanti (2017) menyatakan masyarakat yang tidak menikah memiliki tingkat *financial literacy* yang lebih tinggi dibanding dengan masyarakat yang sudah menikah. Lusardi dan Tufano (2015) yang menyatakan bahwa literasi keuangan paling parah ditemukan pada orang tua, kaum minoritas, dan orang dengan status bercerai. Penelitian mengenai adanya pengaruh pendapatan terhadap literasi keuangan oleh Amalia dan Setyawati (2015) serta penelitian Suryandani (2020) yang menemukan bahwa pendapatan tidak mempengaruhi tingkat *financial literacy* pada UMKM Batik Tulis Lasem di Kabupaten Lembang. Hal ini diduga disebabkan oleh perilaku keuangan seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendapatannya saja, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang sulit diprediksi seperti lingkungan, pergaulan, cara bersosialisasi, faktor kebiasaan dan faktor psikologis lain yang sulit diukur dan tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Pada Jhingan (2000:69) dalam teori investasi menurut Adam Smith dikatakan bahwa investasi dilakukan karena pemilik modal mengharapkan keuntungan dan harapan akan masa depan yang bergantung pada iklim investasi pada hari ini dan pada keuntungan nyata yang dimana seseorang mengharapkan investasi tersebut dapat memberikan tambahan pendapatan di masa yang akan datang sehingga keputusan untuk berinvestasi dilakukan.

Berdasarkan rumusan masalah dan pembahasan hasil penelitian terlebih dahulu maka diajukan hipotesis sebagai berikut: H1: Variabel pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat *financial literacy* investor pada pasar modal. H2: Laki-laki memiliki tingkat *financial literacy* yang lebih tinggi daripada perempuan. H3: Variabel pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat *financial literacy* investor pada pasar modal. H4: Investor yang berstatus tidak kawin memiliki tingkat *financial literacy* yang lebih tinggi daripada yang berstatus kawin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat asosiatif. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Denpasar dikarenakan berdasarkan data yang disampaikan oleh BEI Denpasar,

sebaran investor terbanyak di Provinsi Bali berada di Kota Denpasar yaitu sebanyak 49 persen. Obyek dalam penelitian adalah faktor – faktor yang diduga mempengaruhi tingkat *financial literacy* diantaranya pendidikan, jenis kelamin, pendapatan, dan status perkawinan. Populasi dalam penelitian ini adalah investor pasar modal di Kota Denpasar dengan jumlah sebanyak 10.677 orang. Metode penentuan sampel yang digunakan yaitu metode *accidental sampling* yang dikombinasikan dengan *snowball sampling* yang jumlahnya ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin, sehingga jumlah sampel yang digunakan yaitu 100 responden. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yang dipandu dengan angket (kuesioner). Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah meliputi skor atas jawaban responden melalui kuesioner yang terkumpul serta jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini. Data kualitatif dalam penelitian ini adalah teori-teori dan penjelasan mengenai pendidikan, jenis kelamin, pendapatan, dan tingkat *financial literacy* investor pada pasar modal. Sumber data penelitian dibagi menjadi dua, yaitu data primer yang diperoleh melalui wawancara dan kuesioner dengan mencantumkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan terlebih dahulu kepada responden, dan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Otoritas Jasa Keuangan, serta Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi linier berganda, yang dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 D_1 + \beta_3 X_2 + \beta_4 D_2 + \mu \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

Y = Tingkat *Financial Literacy*

X₁ = Pendidikan

D₁ = Jenis Kelamin, *Dummy* (Laki-laki = 1; Perempuan = 0)

X₂ = Pendapatan

D₂ = Status Perkawinan, *Dummy* (Kawin = 1 ; Tidak Kawin = 0)

μ = Variabel Pengganggu

α = Faktor intersep yang menggambarkan pengaruh rata – rata semua variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model

β₁...β₄= Koefisien regresi untuk masing-masing variabel X

Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen diuji dengan tingkat kepercayaan (*confidence interval*) 95% atau α = 5%. Dari model persamaan sebelum diinterpretasikan lebih lanjut dilakukan uji asumsi klasik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada variabel pendidikan, responden dengan pendidikan tamat sarjana mendominasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 49 persen lalu diikuti oleh tamat SMA sebanyak 23 persen, tamat Diploma sebanyak 22 persen dan paling sedikit tamat SMP sebanyak 6 persen. Latar belakang pendidikan seseorang tidak dipungkiri sebagai salah satu bahan pertimbangan seseorang melakukan investasi di pasar modal. Seseorang yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi, dapat dikatakan memiliki literasi keuangan yang lebih baik. Kondisi pendidikan responden yang ditunjukkan dari mayoritas berpendidikan tinggi inilah yang diduga mempengaruhi tingkat literasinya.

Pada variabel jenis kelamin, responden dengan jenis kelamin laki-laki paling banyak dalam penelitian ini yaitu sebanyak 57 persen dan perempuan sebanyak 43 persen. Dalam hal ini berarti bahwa jenis kelamin laki-laki lebih banyak melakukan investasi pada pasar modal di Kota Denpasar

dibandingkan dengan perempuan. Hal ini dikarenakan laki-laki memiliki peran yang penting dalam pengelolaan keuangan dimana laki-laki lebih dituntut untuk memberi nafkah kepada keluarga, sehingga laki-laki lebih berani mengambil keputusan dalam berinvestasi dan terus berusaha mengembangkan atau menambah pendapatannya yang salah satu caranya yaitu dengan berinvestasi di pasar modal. Sebaliknya, beban yang ditanggung oleh perempuan dalam menafkahi keluarga umumnya tidak seberat beban yang harus ditanggung oleh laki-laki, sehingga perempuan cenderung tidak terlalu memikirkan investasi untuk jangka panjang.

Pada variabel pendapatan, diketahui bahwa pendapatan responden terbanyak terdapat pada angka lebih dari Rp 2.500.000,00 hingga Rp. 3.500.000,00 sebanyak 74 orang, kemudian dengan pendapatan lebih dari Rp 1.500.000,00 hingga Rp. 2.500.000,00 sebanyak 20 orang dan paling sedikit yaitu yang masuk dalam kategori Rp 3.500.000,00 sebanyak 6 orang. Berdasarkan kategori yang ditetapkan oleh BPS, golongan pendapatan tinggi mendominasi dalam responden penelitian ini. Dilihat dari hasil data responden berdasarkan pendapatan masyarakat di Kota Denpasar, responden di Kota Denpasar yang berinvestasi di pasar modal didominasi oleh masyarakat yang memiliki pendapatan di atas Rp.1.500.000,00. Hal ini dikarenakan masyarakat yang memiliki pendapatan di atas Rp.1.500.000,00 sudah dapat memenuhi kebutuhan atau konsumsinya sehingga dapat menginvestasikan beberapa persen dari pendapatannya untuk berinvestasi pada pasar modal ke dalam berbagai bentuk instrumen pasar modal seperti saham, obligasi, dan reksa dana.

Pada variabel status perkawinan, diketahui bahwa status perkawinan responden dalam penelitian ini didominasi oleh responden yang tidak kawin diantaranya yang belum menikah, janda/duda, atau cerai mati dikategorikan sebagai tidak kawin sebanyak 56 persen dan yang kawin sebanyak 44 persen. Dilihat dari jumlah tersebut, ternyata responden yang melakukan kegiatan investasi di pasar modal didominasi oleh responden yang dikategorikan tidak kawin, hal ini dikarenakan responden yang tidak kawin dapat menyisihkan pendapatannya untuk melakukan kegiatan investasi setelah memenuhi kebutuhannya sendiri. Responden yang sudah kawin cenderung lebih banyak menggunakan uangnya untuk konsumsi kebutuhan rumah tangga, sehingga tidak dapat menginvestasikan pendapatannya pada pasar modal dan lebih memilih untuk menabung pada lembaga keuangan.

Pada variabel *financial literacy*, rata-rata skor secara keseluruhan variabel tingkat *financial literacy* investor pasar modal di Kota Denpasar yaitu sebesar 3,86 yang dapat dimasukkan sebagai kategori baik. Pernyataan tertinggi ada pada pernyataan “pengetahuan dasar keuangan yang dimiliki tinggi atau memadai” dan pernyataan terendah ada pada pernyataan “mampu mengelola tabungan dan investasi yang dimiliki untuk memperoleh hasil yang setinggi-tingginya”. Hal ini berarti bahwa responden memiliki pengetahuan dasar keuangan yang memadai, namun tidak mampu mengelola tabungan dan investasi. Kondisi ini mengharuskan lembaga-lembaga keuangan untuk lebih masif untuk melakukan sosialisasi produk-produk keuangan terkait tabungan dan investasi beserta keuntungannya untuk jangka panjang, sehingga masyarakat akan lebih melek terhadap literasi finansial khususnya pada perilaku menabung dan investasi. Semakin tinggi pengetahuan dasar keuangan yang dimiliki oleh seseorang, maka tingkat pengetahuan keuangan atau *financial literacy*nya semakin tinggi. Apabila kemampuan mengelola kredit seseorang baik, kemudian mampu untuk mengelola tabungan dan investasi yang dimiliki untuk memperoleh hasil yang setinggi-tingginya serta mampu mengantisipasi risiko yang dihadapi dalam berinvestasi, maka semakin tinggi pula tingkat *financial literacy*nya.

Instrumen dalam penelitian ini diuji dengan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana variabel yang digunakan benar-benar mengukur yang

seharusnya diukur (Ghozali, 2016). Berdasarkan hasil pengujian diperoleh hasil bahwa seluruh indikator dalam variabel tingkat *financial literacy* memiliki nilai *Pearson Correlation* yang lebih besar dari angka 0,30 sehingga seluruh indikator tersebut dikatakan telah memenuhi syarat validitas data. Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Pengujian reliabilitas dilakukan terhadap instrumen dengan koefisien *cronbach's alpha*. Apabila nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,60 maka instrumen yang digunakan reliabel. Dari pengujian diperoleh bahwa variabel *financial literacy* memiliki koefisien *cronbach's alpha* yang lebih besar dari angka 0,60 sehingga pernyataan pada kuesioner tersebut dapat dikatakan reliabel.

**Tabel 1 .
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	1.288	.007		7.130	.000
1 X1	.454	.005	.740	9.314	.000
D1	.111	.002	.365	8.047	.000
X2	.280	.006	.329	3.798	.000
D2	.110	.002	.362	2.702	.000

Sumber: Data primer diolah, 2021

Berdasarkan perhitungan analisis regresi linear berganda, maka didapatkan hasil persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = 1,288 + 0,454X_1 + 0,111D_1 + 0,280X_2 + 0,110D_2$$

Nilai konstanta 1,288 memiliki arti jika pendidikan, jenis kelamin pendapatan dan status perkawinan sama dengan nol maka tingkat *financial literacy* investor pada pasar modal di Kota Denpasar cenderung akan meningkat oleh karena nilai konstanta positif. Nilai koefisien X_1 sebesar 0,454 dengan nilai signifikan 0,000 yang berarti bahwa bila pendidikan meningkat maka tingkat *financial literacy* investor pada pasar modal di Kota Denpasar cenderung akan meningkat pula. Nilai koefisien D_1 sebesar 0,111 dengan nilai signifikan 0,000 yang berarti bahwa investor pada pasar modal di Kota Denpasar yang berjenis kelamin laki-laki memiliki tingkat *financial literacy* lebih tinggi dibandingkan dengan yang berjenis kelamin perempuan. Nilai koefisien X_2 sebesar 0,280 dengan nilai signifikan 0,000 yang berarti bahwa bila pendapatan meningkat, maka tingkat *financial literacy* investor pada pasar modal di Kota Denpasar cenderung akan meningkat pula. Nilai koefisien D_2 sebesar 0,110 dengan nilai signifikan 0,000 yang berarti bahwa tingkat *financial literacy* investor pada pasar modal di Kota Denpasar yang berstatus kawin lebih tinggi daripada yang berstatus tidak kawin.

Dalam penelitian ini dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Uji normalitas bertujuan untuk menguji data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas data dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh hasil uji normalitas sebesar $0,408 > 0,05$ yang artinya data berdistribusi normal. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas, yang dideteksi dari nilai *tolerance* dan nilai *VIF*. Hasil pengujian diperoleh memiliki nilai *tolerance* $> 0,10$ serta nilai *VIF* < 10 . Penelitian ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dari model regresi yang dibuat, sehingga pada model regresi tidak ditemukan korelasi antar variabel bebas. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji

terjadinya ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain pada model regresi, dengan menggunakan model *Geljser*. Hasil uji heteroskedastisitas yang dilakukan menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05 yang artinya model regresi bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil analisis uji statistik yaitu uji F diperoleh $F_{hitung} (28,496) > F_{tabel} (2,467)$, dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil ini berarti bahwa pendidikan (X_1), jenis kelamin (D_1), pendapatan (X_2), dan status perkawinan (D_2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya yaitu tingkat *financial literacy* (Y) investor pada pasar modal di Kota Denpasar, sehingga penelitian ini dapat dikatakan memenuhi uji kelayakan model atau model penelitian dinyatakan layak digunakan sebagai model regresi. Nilai *R square* adalah sebesar 0,489, yang berarti bahwa sebesar 48,9 persen variasi tingkat *financial literacy* investor pasar modal di Kota Denpasar dipengaruhi oleh pendidikan, jenis kelamin, pendapatan, dan status perkawinan sedangkan sisanya sebesar 51,1 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor atau variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian. Dari hasil wawancara dengan responden, diperoleh informasi bahwa terdapat variabel lainnya yang mempengaruhi tingkat *financial literacy* investor pasar modal di Kota Denpasar salah satunya adalah kemudahan mengakses informasi.

Berdasarkan hasil pengujian variabel pendidikan (X_1) diperoleh nilai $t_{hitung} (9,314) > t_{tabel} (1,98)$, dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil ini berarti bahwa pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial literacy* investor pasar modal di Kota Denpasar. Semakin baik latar belakang pendidikan investor, maka semakin baik pula tingkat *financial literacy* yang dimilikinya. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Indrawati (2015) dan Sucuachi (2013) yang menemukan jika tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa responden menanggapi pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi *financial literacy* investor pasar modal. Hal ini dikarenakan semakin baik latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh investor maka pemahaman mengenai pengelolaan keuangan dan investasi akan semakin meningkat. Masyarakat juga mengharapkan agar mendapat pelatihan dalam upaya peningkatan *financial literacy* yang lebih mudah terutama pada era digital ini, sehingga dapat meningkatkan minat berinvestasi dan memberikan rasa aman dalam berinvestasi di pasar modal.

Berdasarkan hasil pengujian terhadap variabel jenis kelamin (D_1) diperoleh nilai $t_{hitung} (8,047) > t_{tabel} (1,98)$, dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil ini berarti bahwa jenis kelamin berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat *financial literacy* investor pada pasar modal di Kota Denpasar atau tingkat *financial literacy* investor pasar modal di Kota Denpasar yang berjenis kelamin laki-laki ($D=1$) lebih besar daripada yang berjenis kelamin perempuan ($D=0$). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lusardi dan Mitchell (2008) yang menyatakan bahwa gender merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *financial literacy*. Penelitian Putri (2017) mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan perilaku investasi antara laki-laki dengan perempuan dimana laki-laki memiliki literasi keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan perempuan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa responden menanggapi jenis kelamin merupakan faktor yang mempengaruhi *financial literacy* investor pasar modal. Hal ini dikarenakan masyarakat dengan jenis kelamin laki-laki lebih memahami pengelolaan keuangan dan berani untuk mengambil resiko investasi pada pasar modal jika dibandingkan dengan perempuan.

Berdasarkan hasil pengujian terhadap variabel pendapatan (X_2) diperoleh nilai $t_{hitung} (3,798) > t_{tabel} (1,98)$, dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil ini berarti bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat *financial literacy* investor pada pasar modal di Kota Denpasar.

Semakin tinggi pendapatan, semakin tinggi pula tingkat *financial literacy* yang dimiliki oleh investor pasar modal di Kota Denpasar. Hasil penemuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani dan Ramadhan (2017) yang menyatakan bahwa pendapatan memiliki hubungan yang signifikan dengan literasi keuangan, dimana semakin tinggi pendapatan yang dimiliki seseorang maka semakin baik pemahamannya terhadap literasi keuangan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa responden menanggapi pendapatan merupakan faktor yang mempengaruhi *financial literacy* investor pasar modal. Hal ini dikarenakan semakin tinggi pendapatan seseorang, maka akan meningkat pula pemahamannya mengenai pengelolaan keuangan dan keinginan untuk melakukan aktivitas investasi semakin meningkat. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Amalia dan Setyawati (2015) serta penelitian Suryandani (2020) yang menemukan bahwa pendapatan tidak mempengaruhi tingkat *financial literacy* pada UMKM Batik Tulis Lasem di Kabupaten Lembang.

Berdasarkan hasil pengujian terhadap variabel status perkawinan (D_2) diperoleh nilai t_{hitung} (2,702) > t_{tabel} (1,98), dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil ini berarti bahwa status perkawinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat *financial literacy* investor pada pasar modal di Kota Denpasar atau tingkat *financial literacy* investor pasar modal di Kota Denpasar yang berstatus kawin ($D=1$) lebih besar daripada yang berstatus tidak kawin ($D=0$). Dalam penelitian ini responden yang berstatus tidak kawin lebih banyak melakukan investasi dibandingkan dengan yang berstatus kawin. Berdasarkan hasil wawancara, responden menanggapi status perkawinan merupakan faktor yang mempengaruhi *financial literacy* investor pasar modal. Responden yang sudah menikah menyatakan lebih memikirkan investasi jangka panjang ketika menyandang status kawin, sehingga berupaya untuk meningkatkan literasi keuangannya dalam upaya meningkatkan pendapatannya untuk menghidupi anggota keluarganya. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2017) dan Rahmayanti (2017) menyatakan masyarakat yang tidak menikah umumnya memiliki tingkat *financial literacy* yang lebih tinggi dibanding dengan masyarakat yang sudah menikah.

Penelitian ini telah membuktikan bahwa pendidikan, jenis kelamin, pendapatan, dan status perkawinan memiliki pengaruh terhadap tingkat *financial literacy* investor di pasar modal. Berdasarkan hasil uji, nilai *standardized coefficient* yang paling tinggi yaitu variabel pendidikan. Hal ini berarti bahwa pendidikan berpengaruh paling besar terhadap tingkat *financial literacy*. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi tingkat *financial literacy*-nya. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka akan semakin tinggi pula tingkat pemahamannya terhadap keuangan, sehingga penilaian dan pertimbangan calon investor muncul karena adanya pengetahuan mengenai investasi di pasar modal. Sikap maupun pandangan seorang investor terhadap investasi di pasar modal bisa menjadi lebih kuat pada saat membuat keputusan untuk mencapai tingkat stabilitas finansial tertentu dimana hal ini sesuai dengan *theory of planned behaviour*. Semakin banyak individu yang melakukan investasi di pasar modal akan menggerakkan perekonomian ke arah yang lebih maju. Sesuai dengan teori menurut Adam Smith, investasi dilakukan karena para pemilik modal mengharapkan untung dan harapan masa depan.

Dalam penelitian ini dapat ditemukan bahwa *financial literacy* yang baik akan memudahkan individu dalam mengelola keuangannya dan melakukan investasi di pasar modal. *Financial literacy* juga membantu individu dalam mengatur keuangan pribadinya untuk meningkatkan taraf hidupnya dan mempengaruhi hampir semua aspek yang berhubungan dengan perencanaan dan pengeluaran uang termasuk perilaku keuangannya. Individu yang memiliki *financial literacy* yang lebih rendah memiliki sikap atau opini yang tidak tepat dibandingkan individu dengan tingkat *financial literacy* yang tinggi akan menghasilkan keputusan dan opini yang lebih tepat ketika akan melakukan investasi di pasar modal.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan, jenis kelamin, pendapatan, dan status perkawinan berpengaruh signifikan terhadap tingkat *financial literacy* investor pada pasar modal di Kota Denpasar. Secara parsial, pendidikan dan pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat *financial literacy* investor pada pasar modal di Kota Denpasar. Tingkat *financial literacy* investor pasar modal di Kota Denpasar yang berjenis kelamin laki-laki lebih besar daripada yang berjenis kelamin perempuan dan tingkat *financial literacy* investor pasar modal di Kota Denpasar yang berstatus kawin lebih tinggi daripada yang berstatus tidak kawin.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, maka dapat diajukan saran bahwa dalam upaya meningkatkan *financial literacy* maka peningkatan pendidikan seharusnya tidak hanya terkait dengan pendidikan formal, investor juga harus tetap menambah pengetahuan keuangan yang dimilikinya dengan berbagai cara, tidak hanya melalui pendidikan formal tetapi juga melalui pendidikan informal seperti mengikuti kursus dan sertifikasi kelas saham, belajar mandiri melalui internet, *youtube*, serta media sosial lainnya. Dengan demikian investor memiliki pengetahuan yang lebih baik lagi mengenai pengelolaan dananya pada instrumen pasar modal, dan tidak hanya mengandalkan pendidikan formalnya semata. Peningkatan *financial literacy* juga harus didukung oleh pemerintah serta pihak lainnya dengan memberikan edukasi-edukasi formal dan non-formal terkait keuangan dalam upaya meningkatkan *financial literacy* masyarakat. Diharapkan pada penelitian selanjutnya untuk memperluas kajian guna mengembangkan penelitian, baik dengan menambah variabel penelitian maupun mengkaitkan dengan fenomena-fenomena di lapangan berkaitan dengan tingkat *financial literacy*.

REFERENSI

- Albaity, Mohamed and Mahfuzur Rahman. (2012). Gender, Ethnicity and Religion and Investment Decision: Malaysian Evidence. *Journal of Social Research*, 3(2), 502-519.
- Ansong, A. and Gyensare, M. A.. (2012). Determinants of University Working Students' Financial Literacy at the University of Cape Coast, Ghana. *International Journal of Business and Management*, 7(9), 126-133.
- Bhusan, P. and Medury. (2013). Financial Literacy and Its Determinants. *International Journal of Engineering, Bussiness, and Enterprise Applications (IJEBA)*, 4(2), 155-160.
- Dwiyana Rasuma Putri, Ni Made dan Henny Rahyuda. (2017). Pengaruh Tingkat Financial Literacy Dan Faktor Sosiodemografi Terhadap Perilaku Tingkat financial literacy. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 6(6), 3407-3434.
- Indrawati, Yulia. (2015). Determinasi dan Strategi Peningkatan Literasi Keuangan Masyarakat Perkotaan di Kabupaten Jember. *Buletin Bisnis & Manajemen Rumpun Ilmu : 561/ Ekonomi Pembangunan* . 6(2), 108-116.
- Jhingan, M. L. (2000). *Ekonomi Perencanaan dan Pembangunan*. Edisi Kesembilan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jogiyanto, H.M. (2010). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Ketujuh. Yogyakarta: BPFE.
- Laily, Nujmatul. (2013). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Mahasiswa dalam Mengelola Keuangan. *Jurnal Universitas Negeri Malang*. 4(2), 804-815.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2008). Planning and financial literacy: How do women fare. *Journal of American Economic Association*, 98(2), 413-417.

- Lusardi, A., and Tufano, P. (2015). Debt literacy, financial experiences, and overindebtedness. *Journal of Pension Economics and Finance*, 14(04), 332–368.
- Lutfi. (2010). “The Relationship Between Demographic Factors and Investment Decision in Surabaya”. *Journal of Economics, Business and Accountancy Ventura*. 13(3), 213–224.
- Margaretha, F., dan Pambudhi, R.A. (2015). Tingkat Literasi Keuangan pada Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi. *JMK*, 17(1), 76-85.
- Nasution, Yenni S. Juliati. (2015). Peranan Pasar Modal dalam Perekonomian Negara. *HUMAN FALAH: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*. 2(1), 95-112.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan Bagi Konsumen dan/atau Masyarakat*. Jakarta: Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia.
- Rahmayanti, Dewi. (2017). Pengaruh Karakteristik Demografi Terhadap Literasi Keuangan Masyarakat Kota Bengkulu. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu*, 3(2), 312-328.
- Ramadhan, Sri. (2016). Pasar Uang dan Pasar Modal dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Lembaga Keuangan dan Perbankan*, 1(2), 38-49.
- Resosudarmo, Budy P dan Abdurrohman. (2018). Is Being Stuck with a Five Percent Growth Rate a New Normal for Indonesia? *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 54(2), 141-164.
- Sucuachi, William T. (2013). Determinants of Financial Literacy of Micro Entrepreneurs In Davao City. *International Journal of Accounting Research*. 1(1), 44-51.
- Suryandani, Wulan & Tahwin, Muhammad. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Literasi Keuangan UMKM Batik Tulis Lasem di Kabupaten Rembang. *Jurnal STIE YPPI Rembang*, 6(2), 108-117.
- Suta, I Putu G Ary. (2000). *Menuju Pasar Modal Modern*. Jakarta: Yayasan Sad Satria Bhakti.
- Yuwono, R.S. (2011). *Pengaruh Karakteristik Investor Terhadap Besaran Minat Investasi Saham di Pasar Modal*. Jakarta: Universitas Indonesia.